

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah termasuk dalam masa kanak-kanak dengan usia 4-6 tahun. Masa usia prasekolah merupakan masa yang penting karena anak akan memasuki lingkungan baru yang belum dikenal dan anak mulai belajar mengenal orang baru. Usia prasekolah disebut sebagai masa emas dan jendela kesempatan karena pada usia ini anak memiliki banyak tugas terkait perkembangannya (Nabila, Sukamti and Usman, 2022). Perkembangan emosi merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan anak. Pengaruh keluarga dalam perkembangan emosi sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang juga mempengaruhi proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Sikap ini tercermin dalam pola asuh orang tua kepada anak-anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak (Sari, Sumardi and Mulyadi, 2020). Ketika memasuki usia prasekolah, kemampuan anak secara fisik untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun, kenyatannya sering ditemukan adanya keterlambatan penyesuaian sosial dan ketergantungan kepada orang tua terutama diusia awal sekolah.

Usia anak prasekolah dengan tingkat kemandirian di Negara berkembang maupun Negara maju yaitu 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain. 9% anak usia prasekolah masih tergantung kepada orang tua. Prevalensi stimulasi orang tua terhadap kemampuan sosial dan kemandirian

anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 58,09% orang tua belum melakukan stimulasi secara optimal. Prevalensi di Jawa timur menunjukkan jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa dan terdapat 54,03% anak memiliki kemampuan sosial dan kemandirian yang baik. Namun, angka tersebut masih dibawah cakupan 90% (Ismiriyam, Trisnasari and Kartikasari, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK PKK Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 dengan mewawancarai pada 10 orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, 4 orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan keinginan anaknya, hal tersebut termasuk dalam pola asuh demokratis sedangkan 3 orang tua menerapkan kepada anaknya dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan orang tua terhadap anak hal tersebut tergolong pola asuh otoriter, dan 3 orang tua lainnya memberikan kebebasan dan kelonggaran kepada anak untuk memilih hal yang ingin dilakukannya hal tersebut termasuk pola asuh permisif. Pada 10 anak yang dilakukan observasi tingkat kemandirian secara fisik didapatkan 40% anak memiliki tingkat kemandirian yang baik, mereka mampu melakukan kegiatan sehari-ahri seperti BAK, cuci tangan, dan mewarnai gambar secara mandiri tanpa dibantu orang tua. Sedangkan 60% lainnya menunjukkan adanya ketergantungan kepada orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap keinginan

anaknyanya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi sehingga menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknyanya. Kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan kemandirian anak (Wina, Yudiernawati and Maemunah, 2016). Dampak yang terjadi pada anak jika pola asuh orang tua tidak baik yaitu akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak mengalami berbagai masalah psikososial seperti anak memiliki ketergantungan kepada orang tua. Jika orang tua membesarkan anak dengan cara yang salah maka dapat berdampak pada kemandirian anak tersebut (Harianti, 2016). Dampak dari pola asuh yang demokratis terhadap perkembangan sosial-emosional anak yaitu anak mudah berteman, dapat bekerja sama, mandiri, mau berbagi. Anak dengan pola asuh permisif lebih berperilaku manja, tidak mau berbagi, belum mandiri, dan mudah marah. Sementara anak dengan pola asuh otoriter tidak berani dalam mengambil keputusan, diam, selalu bergantung dengan perintah (Suteja, 2017).

Pola asuh orang tua sangat penting untuk perkembangan sosial anak, permasalahan pada anak usia prasekolah dengan hambatan perkembangan sosial sering terjadi, dapat dilihat saat anak tidak mau bermain dengan teman sebayanya, tidak mau berbagi, dan juga anak tidak mampu bermain secara kooperatif (Sukatin *et al.*, 2020). Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh. Semua anak harus memperoleh yang

terbaik agar dapat tumbuh sesuai dengan apa yang mungkin dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tumbuhnya. Untuk itu, perlu meningkatkan perhatian atau dukungan dalam pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional dan kemandirian anak secara fisik. Dari uraian masalah diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional dan kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional dan kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional dan kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung
2. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung
3. Mengidentifikasi kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung

4. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung
5. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK PKK Desa Lembung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya kesehatan pada anak usia prasekolah dengan meningkatkan perkembangan emosional dan kemandirian secara fisik yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi ibu dalam meningkatkan pola asuh terhadap anaknya sehingga anak memiliki perkembangan emosional yang baik serta memiliki kemandirian secara fisik dengan baik

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan pertimbangan dalam pengambilan tindakan asuhan kebidanan bagi kesehatan anak

3. Bagi Institusi Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional dan kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah
- b. Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Universitas Wiraraja

4. Bagi Peneliti

Sebagai masukan atau informasi awal untuk mengembangkan penelitian yang sangat berharga, sebagai saran melatih diri untuk menganalisa dan memecahkan masalah dengan metode ilmiah sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapat dari bangku kuliah.

